

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu teknik dalam berbahasa atau berkomunikasi antara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi langsung atau melalui era digital. Menurut Rambe, (2021), aspek perkembangan bahasa terdiri dari empat yaitu kemampuan untuk mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Empat aspek tersebut pada masa anak sekarang salah satu kemampuan yang berkembang adalah berbicara. Masalah yang belum berkembang pada anak yaitu kemampuan berbicara yang kurang seperti kondisi anak belum dapat berbicara, terlambat berbicara, bicara belum lancar, ataupun cara berbicara yang tidak jelas karena masih adanya anak yang belum mampu berinteraksi atau berbicara dan kosa kata yang dikuasai anak masih sedikit yaitu kurang dari 2500 kata (Sablez & Pransiska 2020).

Menurut Muslimat, dkk (2020) dampak yang muncul pada psikososial anak dalam jangka panjang seperti *Speech Delay*, *Attention Deficit Disorder* (ADD) atau gangguan perkembangan yang menyebabkan seorang anak sulit mempertahankan atau memusatkan perhatian yang berdampak pada prestasi anak di sekolah, gangguan mental, serta anak akan mengalami kesulitan dalam belajar berupa membaca dan menulis hal ini akan menghambat pertumbuhan anak dalam menempuh dunia pendidikan yang mengakibatkan *intelligence quotient* (IQ) anak akan menjadi rendah. Bila gangguan bicara pada anak tidak segera di tangani dengan tepat akan menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan seperti terhambatnya komunikasi baik verbal/lisan (Haliza, dkk 2020).

Secara global kemampuan berbicara anak yang belum berkembang telah dilaporkan oleh beberapa studi. Menurut *World Health Organization* (WHO), tahun (2018), menyatakan bahwa anak usia dibawah 5 tahun atau lebih dari 200 juta anak di dunia belum memenuhi potensi perkembangan dan sebagian besar anak-anak tersebut tinggal di Benua Asia dan Afrika. Masalah perkembangan yang muncul seperti keterlambatan motorik,

berbahasa, perilaku, autisme, yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Thailand, 24% dan Argentina 22%, serta Indonesia yaitu 29,9%.

Selain penelitian di atas adapun penelitian lain. Menurut Hartanto (2018), prevalensi keterlambatan bicara pada anak di Amerika Serikat berkisar antara 2,3-19%. Keterlambatan dalam berbicara sekitar 1,5 sering ditemukan pada anak laki-laki. *United Nations Children's Fund (UNICEF)* atau di sebut dana anak perserikatan bangsa-bangsa mengatakan bahwa angka gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik pada anak usia balita masih tinggi yaitu 3 juta anak atau 27,5% (UNICEF, 2019)

Berdasarkan data di Asia diperoleh gangguan perkembangan berbicara pada anak sebagai berikut. Menurut Shimada dkk (2018), di negara Jepang ditemukan 1,41% menunjukkan ketidak mampuan berbicara dari 2274 anak yang berusia 3 tahun. Diantaranya ditemukan sebanyak 1.57% anak laki-laki yang mengalami gangguan berbicara lebih banyak dari anak perempuan. Peneliti lain juga melaporkan hal yang sama tentang keterlambatan perkembangan berbicara pada anak. Keterlambatan perkembangan berbicara juga ditemukan di India dengan prevalensi 17% di kalangan anak kecil. (Sabade & Dube 2023). Dapat di simpulkan bahwa jika di biarkan dan tidak segera ditangani akan menyebabkan kerugian pada kesehatan tumbuh kembang anak.

Jumlah keterlambatan berbicara pada anak di laporkan juga di Indonesia. Menurut Komaria, (2020) dalam studinya mengatakan bahwa prevalensi *global development delay (GDD)* atau disebut keterlambatan perkembangan umum didapatkan bahwa dari 6487, 151 atau (2,3%) anak yang melakukan kunjungan mengalami (GDD). Keluhan yang didapatkan salah satunya yaitu keterlambatan dalam berbicara. laki-laki 84 (55,6%) kasus, dan wanita 71 (47,1%) kasus. Pada anak masa prasekolah prevalensi keterlambatan berbicara pada anak berkisar 5%-10%, dan tingkat kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 2,3%-24%. Menurut Solichah & Hidayah (2022), pada usia prasekolah anak tidak diberikan stimulus serta

lingkungan yang kurang mendukung sehingga berdampak pada kemampuan bahasa pada anak.

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia mengatakan bahwa jumlah balita sebanyak 14.228.917 jiwa, diperkirakan 10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan 1-3% anak di bawah usia 5 tahun memiliki keterlambatan perkembangan meliputi perkembangan motorik. Adapun prevalensi menurut beberapa penelitian lainnya di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Di wilayah Provinsi Lampung yang telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang anak sebanyak 238,240 jiwa (26,38%) dari jumlah jiwa anak prasekolah 1.055.526 jiwa. Pada tahun 2021 diperoleh data dari 11 desa di Labuhan Maringgai Lampung Timur di dapatkan prevalensi keterlambatan berbicara yaitu 23 balita dari 1206 balita (1,9%) (Makharani 2022).

Adapun laporan dari Sulawesi Utara mengenai ketidakmampuan berbicara pada anak. Menurut Lengkong (2022) dalam penelitiannya yang dilakukan di TK GMIM Musafir Kleak Manado, ditemukan 9 (45%) dari 20 anak yang masih memiliki ketidakmampuan bicara yang masih kurang. Berdasarkan hasil presentase pra siklus kemampuan bicara siswa yang dilakukan di SD kelas 1 Alkhairat Airmadidi Atas Kabupaten Minahasa Utara ditemukan 12 (75%) dari 16 siswa masih memperoleh nilai yang kurang dengan jumlah nilai 60-69, sedangkan 4 (25%) dari 16 siswa yang memperoleh nilai cukup yaitu 70-75. (Kairun, 2019). Dari data di atas menunjukkan bahwa ketidak mampuan bicara pada anak akan semakin meningkat ketika tidak diberikan intervensi atau penanganan yang sesuai.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Kelurahan Woloan III, dengan proses wawancara yang dilakukan dengan Kepala oloan III berjumlah 187 jiwa yang terdiri dari 89 orang laki-laki dan Lurah Woloan didapatkan jumlah anak berusia 2-7 Tahun di Kelurahan W89 orang perempuan. Peneliti melanjutkan proses wawancara dengan guru, dan siswa-siswi di Kelompok Bermain Kasih Bunda (KB) Kelurahan Woloan III dari pihak kepala sekolah mengatakan jumlah anak yang terdaftar 32 orang dengan usia 2-5 Tahun.

Dari jumlah anak tersebut dilakukan wawancara kepada 10 anak dan didapatkan 3 orang anak dengan usia 3-5 tahun yang memiliki pengucapan kata yang belum jelas, dan 7 orang anak dengan usia 3-5 tahun yang masih malu dalam berbicara. Kemampuan berbicara ada anak di sekolah tersebut masih kurang karena tidak adanya banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan bermain atau menyanyi yang dilakukan maka kemampuan berbicara pada anak masih kurang. Dalam melakukan pembelajaran sekolah tersebut memakai kurikulum 2013 dan materi yang diajarkan adalah pengenalan tentang macam-macam gereja yang dianut oleh masing-masing anak.

Pada masa kanak-kanak memiliki cerita-cerita dongeng adalah suatu yang menarik perhatian. Kegiatan mendongeng dapat meningkatkan rasa percaya menjalin hubungan dan menyampaikan pengetahuan. Pada zaman sekarang teknologi berkembang dengan sangat pesat, teknologi bisa menjadikan berbagai macam hal dalam kehidupan seperti manual menjadi serba digital. Sama halnya dengan mendongeng pada masa sekarang bisa mengikuti perkembangan teknologi. Metode mendongeng atau bercerita disebut juga dengan digital *storytelling* karena pada zaman sekarang kita berada dalam kehidupan yang serba digital (Solichah & Hidayah, 2022).

Bercerita merupakan suatu kegiatan di mana seseorang menceritakan cerita kepada orang lain baik lisan/verbal namun pada saat melakukan kegiatan tersebut kepada anak-anak dan cerita yang diceritakan tidaklah menarik maka anak akan mudah bosan, tidak fokus, serta akan merasa malas dan tidak tertarik untuk mendengarkan alur cerita yang diceritakan (Amalia, 2019). Hal ini berbeda dengan digital *storytelling* yang menggunakan seperangkat teknologi diman menampilkan berbagai macam cerita yang didalamnya berisikan tentang animasi bergerak, warna, audio, gambar, screnshoot, sehingga ada perpaduan antara audio dan visual. Dalam kegiatan ini anak akan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran yang membuat anak untuk fokus terhadap cerita yang ditampilkan yang akan melatih anak untuk menyimak kemudian menyusun kosa kata. (Prasetyawati, 2021)

Digital *storytelling* yang terdiri dari dua kata yaitu Story yang berarti bercerita sedangkan Telling berarti mengatakan atau menceritakan yang memiliki arti menceritakan cerita. Digital *storytelling* digunakan untuk menarik minat pada anak-anak melalui cerita-cerita yang diputar seperti dongeng fabel, cerita rakyat, animasi fiksi yang membangun imajinasi anak dalam bentuk multimedia seperti (gambar, audio, animasi, dan teks). Kegiatan digital *storytelling* pada anak ini tidak hanya mendengarkan audio visual cerita yang diputar melainkan anak juga akan mulai belajar mengenai kosa kata baru yang merupakan dasar dalam mendukung kemampuan berbicara pada anak (Solichah & Hidayah, 2022).

Dalam kegiatan *storytelling*, terdapat berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak, yang mana dalam cerita tersebut mengandung makna atau nilai-nilai seperti budaya, tradisi, moral, yang dapat dipelajari oleh anak. (Rambe, dkk 2021). *Digital storytelling* merupakan kisah-kisah pendek berbasis teknologi yang ditampilkan selama beberapa menit. Kegiatan ini adalah salah satu media pembelajaran yang efektif dan efisien yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar pada anak, sehingga anak dapat memusatkan perhatian, memotivasi anak untuk aktif dalam mencapai pembelajaran yang harus diraih (Najla, dkk 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Menurut direktorat pendidikan anak usia dini upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah dengan memberikan pendidikan usia dini pada anak yang dilakukan oleh orang tua, di mana orang tua berperan penting saat anak berada di rumah orang tua meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak, mengajak anak untuk berbicara dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak, serta menggunakan objek yang jelas (Furgan, 2022).

Menurut Tantry (2021) salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan metode bercerita karena dengan kegiatan ini anak akan memiliki kemampuan dalam berbahasa, kemampuan berfikir, serta memiliki keberanian dalam berbicara. Upaya dari pemerintah untuk

meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yaitu dengan kebiasaan membaca nyaring (*Read Aloud*) merupakan upaya yang dilakukan bagi anak namun melibatkan orang tua atau siapa saja yang akan membaca buku secara nyaring kepada anak-anak untuk didengarkan.

Kegiatan ini dilakukan oleh orang tua untuk membuat anak memiliki keminatan baik dalam membaca serta menambah kosa kata karena anak akan melihat secara langsung gambar ilustrasinya, cerita yang menarik, sehingga akan mempengaruhi anak untuk memiliki kemahiran dalam berbicara yang akan melatih anak dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya (Hafidz, 2022). Upaya lain dari Pemerintah bagi anak usia dini adalah “bermain musik dan gerak” kegiatan ini merupakan seni yang paling akrab bagi anak usia dini dimana kegiatan ini menggunakan irama, aksen dan dinamika pada waktu berbahasa dan berbicara.

Karena seni musik dan gerak memiliki peran yang penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak karena melatih keterampilan motorik kasar dan halus pada anak dimana manfaat yang diperoleh yaitu anak akan mengembangkan keterampilan sosial, membangun kreativitas dan imajinasi serta mengenalkan kosa kata baru melalui lagu yang dinyanyikan. Hal ini akan membuat anak untuk melatih kemampuan berbicaranya melalui musik atau lagu yang dinyanyikan (Kemdikbud, 2020)

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak belum berkembang seperti masih adanya anak yang memiliki keterlambatan berbicara, berbicara belum lancar, serta penguasaan kosa kata yang masih kurang jika hal ini tidak segera ditangani maka akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Digital *Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak”

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada pengaruh digital *storytelling* terhadap kemampuan berbicara pada anak di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh digital *storytelling* terhadap kemampuan berbicara pada anak di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Diketahui gambaran karakteristik responden di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon

1.3.2.2 Diketahui kemampuan berbicara pada anak sebelum dan sesudah dilakukan digital *storytelling* pada anak di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon

1.3.2.3 Diketahui pengaruh digital *storytelling* terhadap kemampuan berbicara pada anak di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi keilmuan terkait pengaruh digital *storytelling* terhadap kemampuan berbicara pada anak, sehingga dengan penelitian ini bisa menjadi bahan kajian atau referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan kemampuan berbicara pada anak. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak agar dapat mengatasi keterlambatan perkembangan kemampuan berbicara pada anak.

Penelitian ini dapat bermanfaat juga bagi orang tua yang memiliki anak yang anaknya berada pada usia tumbuh kembang agar dapat melatih kemampuan anak dalam berbicara. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi juga bagi anak sendiri dimana untuk meningkatkan kemampuan berbicara, melatih kemampuan berbicara serta membantu perkembangan tumbuh kembang anak sendiri. Penelitian ini juga memberikan informasi bagi sekolah untuk menjadi bahan referensi kepada guru-guru agar bisa menggunakan metode ini dalam memberikan pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

